

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat informasi keuangan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan karena memuat informasi laba yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan (Suwarno et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba sangat penting bagi pengguna laporan keuangan guna menilai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan. Melihat pentingnya informasi laba dalam suatu perusahaan mengakibatkan pengelola perusahaan berupaya untuk menyajikan laba yang berkualitas. Kualitas laba ialah kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan (Anggraini et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa Kualitas laba bergantung pada kualitas primer laporan keuangan salah satunya yaitu informasi yang relevan. Kualitas dari angka laba yang dilaporkan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang konsisten sehingga berguna bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.

Salah satu indikator pengukuran kualitas laba ialah persistensi laba. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Andari (2017) bahwa salah satu alat ukur kualitas laba adalah persistensi laba, dimana laba yang berkualitas dapat menunjukkan laba yang persisten. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik relevansi yaitu *predictive value* (Jonas & Blanchet, 2000).

Kecenderungan untuk menghasilkan laba yang berkualitas memicu manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh pihak agent dan pihak principal, adanya konflik kepentingan yang dilakukan oleh perusahaan melatar belakangi adanya praktik manajemen laba (Pertiwi, 2017). Sebagai agen, manajemen bertanggung jawab atas optimalisasi keuntungan pemilik (principal) dan sebagai timbal baliknya akan menerima kompensasi sesuai dengan ketentuan kontrak. Manajemen (agent) akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (principal) jika kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Yang lebih mengetahui kondisi internal dan prospek di masa yang akan datang ialah manajer dibandingkan pemilik (principal). Keadaan tersebut ialah asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi membuat manajer melakukan Manajemen Laba.

Praktik manajemen laba dapat mengurangi kualitas laba perusahaan. Praktik manajemen laba adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Pengelola perusahaan melakukan praktik manajemen laba biasanya karena adanya motivasi untuk memaksimalkan laba. Pengelola perusahaan akan berusaha memaksimalkan laba dengan memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan mereka memaksimalkan laba dan memaksimalkan kemakmuran (Supomo & Amanah, 2019), Hal itu membuat laba yang dilaporkan perusahaan menjadi tidak Persisten. Manajemen laba dapat diukur dengan discretionary accruals. Semakin besar

discretionary accruals yang ditemukan maka akan semakin besar pula praktek manajemen laba yang terjadi, dan sebaliknya.

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer itu dapat memperburuk laba yang disajikan, sehingga laba yang disajikan menjadi tidak berkualitas. Dengan demikian, tentunya manajemen laba dapat mempengaruhi persistensi laba. Pada penelitian sebelumnya terdapat kesenjangan pada hasil riset yang dilakukan oleh (Farichah, 2017) dan Khuong et al (2022). Hasil penelitian (Farichah, 2017) menunjukkan bahwa manajemen laba setelah dengan melihat besarnya *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan menggunakan pengukuran persistensi laba. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khuong et al., 2022) menunjukkan bahwa manajemen laba dengan melihat besarnya akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Persistensi laba yang lebih rendah dapat menunjukkan kualitas laba menjadi lebih buruk dan laba tidak berkelanjutan (Khuong et al., 2022). Biasanya para pengguna laporan keuangan cenderung hanya melihat pada nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan tidak mempertimbangkan komponen laba permanen yang disebut Persistensi laba. Maka dari itu peneliti kali ingin menguji pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba.

Diversitas gender dapat berpengaruh terhadap persistensi laba. Pada penelitian sebelumnya kualitas laba juga secara positif dipengaruhi oleh diversitas gender (Srinidhi et al., 2011). Perusahaan dengan tiga atau lebih banyak wanita pada Dewan Direksi dan officer di Eropa dan Amerika Serikat, berkinerja lebih baik dalam ukuran tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Begitu pula dengan

senior executives senior yang lebih banyak wanita akan bekerja lebih baik daripada perusahaan yang tidak ada keragaman gender pada level manajemen atas (McKinsey & Comp, 2007 dalam Ye et al., 2010). Dengan demikian, adanya dewan yang memiliki karakteristik keperempuanan atau feminisme dapat mempengaruhi persistensi laba, korelasi ini dapat dibuktikan secara empiris bahwasanya wanita dalam pemilihan subjektif lebih teliti dan berhati-hati, berbeda dengan pria yang cenderung untuk melakukan segala sesuatu secara cepat namun memiliki kekurangan dalam kejelian dan ketelitian (Ye et al., 2010). Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah et al (2020) hasil penelitian menunjukkan gender diversity tidak berpengaruh terhadap kualitas laba baik secara simultan maupun parsial.

Kualitas laba biasanya dikaitkan dengan tugas dan fungsi komite audit dan dewan komisaris independen. Komite audit bertugas memonitoring manajer sebagai pengelola perusahaan, melakukan pengendalian dan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer dan dapat menjadikan laba lebih persisten. Komite audit memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan sehingga membuat laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas (Mustika, 2019). (Nurochman & Solikhah, 2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit didalam perusahaan dapat menjadikan laba lebih persisten. (Awaludin & Darmansyah, 2018) menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi, penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan

arus kas terhadap persistensi laba, namun komite audit tidak dapat memoderasi hubungan tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

Dewan komisaris independen berperan sebagai kekuatan penyeimbang (*conterveilling power*) bagi dewan komisaris untuk pengambilan keputusan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga kemungkinan dilakukannya tindak kecurangan oleh pengelola perusahaan dapat dicegah. Dilihat dari peran dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas laporan keuangan (Mustika, 2019). Penelitian Pertiwi (2017) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dengan demikian keberadaan dewan komisaris independen cenderung dapat mempengaruhi kualitas dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan mengingat tugas dewan komisaris independen penting dalam perusahaan yaitu untuk memastikan terlaksananya strategi perusahaan, mengendalikan serta mengawasi pengelola perusahaan. Penelitian Asriyanti & Gunawan (2022) menyatakan bahwa adanya dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh positif leverage dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Komite audit dan dewan komisaris independen ikut berperan untuk mengarahkan serta memberikan keputusan terkait laporan keuangan tentunya informasi yang terkandung didalamnya yaitu laba. Komite audit dan dewan komisaris independen dinilai mampu mempererat hubungan manajemen laba terhadap persistensi laba karena tugas komite audit dan dewan komisaris independen dalam hal pengawasan serta pengendalian atas pelaporan keuangan

yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen juga dinilai dapat memperkuat hubungan diversitas gender terhadap persistensi laba karena laba yang dihasilkan memiliki tingkat ketelitian lebih tinggi dengan banyak adanya komite audit dan dewan komisaris independen dengan gender wanita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat dirancang rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Persistensi Laba ?
2. Apakah Diversitas Gender berpengaruh terhadap Persistensi Laba ?
3. Apakah *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Persistensi Laba ?
4. Apakah *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh Diversitas Gender terhadap Persistensi Laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mengkaji dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba. Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk menguji pengaruh Manajemen Laba berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
2. Untuk menguji pengaruh Diversitas Gender berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
3. Untuk menguji pengaruh *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Persistensi Laba.

4. Untuk menguji pengaruh *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh Diversitas Gender terhadap Persistensi Laba

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat digunakan dalam memberi masukan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba dan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan dan untuk meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam hal pengambilan keputusan mengenai penanaman modal pada perusahaan, terutama dalam menilai kualitas laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan.

4. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan sebagai praktik teori-teori yang telah diperoleh selama studi.

